

PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Syari Syafrina*), Diana Chalil), Siti Khadijah H.N**)**

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera
Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan
Hp. 087891759834, E-mail: syafrina0881@gmail.com
- ***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Sumatera Utara, menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor-sektor lain di Sumatera Utara, menganalisis peranan sektor pertanian dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara tahun. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif *coefficient of variation* oleh Williamson (CVw), analisis *Shift-Share*, analisis keterkaitan, serapan tenaga kerja di sektor pertanian, nilai tambah produk pertanian dan nilai ekspor komoditi pertanian dengan data tahun 2008-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi antar daerah di Provinsi Sumatera Utara berada pada level sedang dengan rata-rata Indeks Ketimpangan Williamson 0,474. Sektor pertanian Sumatera Utara berperan dalam menurunkan tingkat ketimpangan antar daerah di Sumatera Utara sebesar 32,23 persen per tahun. Pada tahun 2008-2013 sektor pertanian merupakan sektor dengan kenaikan PDRB paling besar sebesar 7,07 triliun rupiah, mengalami pertumbuhan paling cepat diantara sembilan sektor lain dan memiliki daya saing paling baik. Sektor pertanian memiliki keterkaitan ke belakang yang rendah. Dari enam belas subsektor pertanian hanya sub sektor unggas dan peternakan lainnya yang memiliki daya penyebaran yang tinggi dan empat sub sektor kehutanan, padi, karet dan kelapa sawit memiliki derajat kepekaan yang tinggi. Sektor pertanian dapat mengurangi tingkat ketimpangan karena merupakan penyerap tenaga kerja paling besar dan nilai tambah terbesar yaitu 42,5 dan 70,05 persen setiap tahun, serta merupakan sektor pengekspor terbesar kedua.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Indeks Williamson, PDRB/Kapita

ABSTRACT

The purpose of this study are to identify the level of income disparity among districts in North Sumatra, to analyze the contribution of agriculture sector to the North Sumatra economy, to analyze the linkage between agriculture and other sectors in North Sumatra and to analyze role of agriculture sector in reducing income disparity amog districts of North Sumatera. Yearly data between 2008-2013 is analysed with coeffiicient of variation by Williamson (CVw), Shift-Share analysis, linkage analysis, employment absorbtion in agriculture, value added of agriculture product and export of agriculture commodity. The results study show that North Sumatra Province has a medium disparity level with average Williamson disparity index 0,474, Agriculture sector appears to reduce disparity level among districts in North Sumatra as 32,23 percent in a year. In 2008-2013 agriculture had became the greatest GDP value 7,07 billion rupiahs, with fastest growth in nine sectors and the most competitive sector. Agriculture sector has low backward and forward linkages. In sixteen subsectors of agriculture, only the poultry and other livestock subsectors has the high backward linkage and four subsectors namely forestry, paddy, rubber, and palm oil have the high forward linkage. Agriculture sector can reduce income with its employment absorbtion and the value added which are 42,5 and 70,05 percent per year respective, and to appears to be the second biggest export contributor.

Key Words: Income Disparity, Williamson Index, GDP/Capita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan memiliki tujuan untuk menuju suatu keadaan yang lebih baik dengan membawa rakyat ke arah yang lebih sejahtera. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan kepada perubahan besar baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2003). Namun ketimpangan pembangunan antar pusat dan wilayah atau wilayah dengan wilayah lainnya merupakan fenomena lama yang selalu ada. Hal ini disebabkan oleh faktor sumberdaya manusia, investasi, bantuan pembangunan dan perbedaan awal pelaksanaan pembangunan. Secara umum yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang adalah penambahan penduduk yang tinggi tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barang-barang, ketidakmerataan pembangunan antar wilayah, *capital intensive* sehingga pengangguran bertambah, kebijakan industri

substitusi impor, memburuknya nilai tukar dan menurunnya industri-industri kerajinan rakyat (Adelman dan Morris (1973) dalam Arsyad(2004)).

Salah satu sektor penting dalam rangka mengurangi ketimpangan pendapatan adalah sektor pertanian. Hal ini didasarkan atas keadaan alam Indonesia yang agraris dan sektor pertanian masih sebagai sektor penyerap tenaga kerja paling besar yaitu 34,36% (BPS Indonesia, 2014).

Khusus di Sumatera Utara, ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita terlihat jelas pada tahun 2008-2013. Selisih masing-masing PDRB per kapita antara daerah yang PDRB per kapitanya paling tinggi (Kabupaten Batubara) dengan daerah yang PDRB per kapitanya paling rendah (Kabupaten Nias Barat) adalah 6,4 kali pada tahun 2008, 6,2 kali pada tahun 2009, 6,3 kali pada tahun 2010, 6,2 kali pada tahun 2011, 6,1 pada tahun 2012 dan 5,9 kali pada tahun 2013 (Lampiran 1.1). Selisih ini menunjukkan angka yang berfluktuatif dan cenderung menurun seiring dengan kecenderungan peningkatan kontribusi pertanian tahun 2008-2013 terhadap PDRB kedua daerah tersebut. Kontribusi pertanian di Kabupaten Batubara pada tahun 2008-2013 adalah 15,31%, 15,44%, 15,51%, 15,64%, 15,84% dan 15,69% sedangkan kontribusi pertanian di Kabupaten Nias Barat tahun 2008-2013 adalah 68,41%, 68,59%, 68,65%, 68,71%, 68,65% dan 68,91%. Keadaan ini menunjukkan bahwa saat kontribusi pertanian terhadap PDRB daerah meningkat maka ketimpangan menurun. Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk mengetahui peran pertanian dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara tahun 2008-2013 dengan membandingkan angka indeks ketimpangan tanpa dan adanya sektor pertanian serta dengan menggunakan data penyerapan tenaga kerja, nilai tambah produk pertanian dan kegiatan ekspor komoditi pertanian.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

- a) Berapa besar tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara tahun 2008-2013?

- b) Bagaimana kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Sumatera Utara tahun 2008-2013?
- c) Bagaimana keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor-sektor lain di Sumatera Utara
- d) Bagaimana peranan sektor pertanian dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara tahun 2008-2013?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

- a) Untuk menganalisis berapa tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara tahun 2008-2013.
- b) Untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Sumatera Utara tahun 2008-2013
- c) Untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor-sektor lain di Sumatera Utara
- d) Untuk menganalisis peranan sektor pertanian dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara tahun 2008-2013.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2001).

Jinghan (2001) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan wilayah (1) Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah. Semakin tinggi konsentrasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pembangunan antar daerah. (2) Alokasi investasi. Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dengan laju pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah

karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif. (3) Tingkat mobilitas faktor-faktor produksi yang rendah antar daerah. Kurang lancarnya mobilitas faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal bisa menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi regional. (4) Perbedaan sumber daya alam antar daerah. Dasar pemikiran klasik mengatakan bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alamnya akan lebih cepat maju dibandingkan dengan daerah yang miskin sumber daya alam. (5) Perbedaan kondisi demografis antar wilayah. Ketimpangan ekonomi regional juga disebabkan oleh perbedaan kondisi demografis, terutama dalam hal jumlah dan pertambahan penduduk, tingkat kepadatan, pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat dan etos kerja. Faktor-faktor ini mempengaruhi ekonomi lewat sisi permintaan dan penawaran. (6) Kurang lancarnya perdagangan. Kurang lancarnya perdagangan antar daerah juga merupakan unsur-unsur yang turut menciptakan terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Ketidakmerataan tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi.

Kuznets (1954, dalam Todaro dan Smith, 2003) menjelaskan pertanian di negara sedang berkembang merupakan suatu sektor yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional yaitu (1) Kontribusi Produk. Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian sangat tergantung pada produk-produk sektor pertanian. Bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku kegiatan produksi di sektor non pertanian. Misalnya industri pengolahan seperti industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi yang bahan inputnya berasal dari produk pertanian kapas, barang-barang dari kulit dan farmasi dari tanaman hortikultura. (2) Kontribusi Pasar. Kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik. Sehingga permintaan produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain sangat besar mengalir di daerah pedesaan. (3) Kontribusi Faktor-Faktor Produksi. Pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan pertanian dalam PDB dan penyerapan tenaga kerja) tanpa bisa dihindari menurun dengan semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi. Sektor ini dilihat sebagai sumber modal untuk

investasi di dalam ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. (4) Kontribusi Devisa. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan baik melalui ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi pertanian menggantikan impor.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara yang dipilih secara *purposive* karena Sumatera Utara merupakan provinsi dengan ketimpangan PDRB per kapita kedelapan paling tinggi dan memiliki kontribusi pertanian terbesar diantara kedelapan provinsi tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini merupakan data tahunan 2008-2013. Data yang diambil dari tahun 2008 dikarenakan di tahun-tahun sebelumnya ketimpangan PDRB per kapita terus meningkat dengan distribusi pertanian yang terus menurun. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara mengenai data PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara, kependudukan dan angkatan kerja Kabupaten/Kota dan tabel input output mengenai daya penyebaran dan derajat kepekaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif *coefficient of variation* oleh Williamson (CVw), analisis *Shift-Share*, analisis keterkaitan, serapan tenaga kerja di sektor pertanian, nilai tambah produk pertanian dan nilai ekspor komoditi pertanian dengan data tahun 2008-2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Sumatera Utara

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Williamson dengan memasukkan PDRB seluruh sektor perekonomian Sumatera Utara diperoleh bahwa ketimpangan pendapatan daerah Sumatera Utara berada pada level sedang 0,460-0,492 ($0,35 < CV_w < 0,5$). Namun, saat PDRB sektor pertanian dikeluarkan dari perhitungan diperoleh bahwa ketimpangan pendapatan daerah Sumatera Utara berada pada level tinggi 0,727-0,753 ($CV_w > 0,5$).

Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Sumatera Utara

Berdasarkan analisis *Shift-Share* memperlihatkan bahwa C_i memperlihatkan nilai negatif yang artinya secara umum sektor-sektor ekonomi PDRB Sumatera Utara kurang berdaya saing dibandingkan sektor-sektor ekonomi PDB Indonesia. Namun, sektor pertanian Sumatera Utara memiliki daya saing paling baik di Sumatera Utara dibandingkan dengan sektor-sektor lain. M_i memperlihatkan bahwa seluruh sektor bernilai negatif, artinya kesembilan sektor Sumatera Utara tumbuh lambat. PDRB Sumatera Utara menurun sebesar 143,74 triliun rupiah pada tahun 2008-2013. Dalam hal ini pertumbuhan sektor pertanian merupakan sektor yang paling tumbuh lambat. N_i menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi Sumatera Utara yang dipengaruhi laju pertumbuhan PDB Indonesia meningkat sebesar 179,27 triliun rupiah dari tahun 2008 hingga tahun 2013. Sektor yang mengalami peningkatan PDRB paling besar adalah sektor pertanian yaitu sebesar 46,18 triliun rupiah diikuti dengan Sektor Industri.

D_i yang merupakan penjumlahan dari C_i , M_i dan N_i memperlihatkan bahwa sejak tahun 2008-2013 terjadi peningkatan PDRB sebesar 33,16 triliun rupiah di Sumatera Utara. Dalam hal ini sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian Sumatera Utara sebagai sektor dengan peningkatan PDRB paling tinggi sebesar 7,07 triliun rupiah sejak tahun 2008-2013.

Keterkaitan Sektor Pertanian terhadap Sektor-Sektor Lain di Sumatera Utara

Berdasarkan analisis keterkaitan sub sektor pertanian yang memiliki daya penyebaran atau daya tarik yang tinggi adalah unggas dan peternakan lainnya

yaitu 1,64762 yang artinya dengan kenaikan 1 unit output subsektor unggas dan peternakan lainnya maka seluruh sektor yang menghasilkan input dalam proses produksi unggas dan peternakan lainnya akan menaikkan outputnya sebesar 1,64762. Kenaikan subsektor unggas dan peternakan lainnya menaikkan produksi sektornya sendiri, sektor industri makanan lainnya (ransum makanan ternak, unggas, ikan, dan hewan lainnya, konsentrat makanan ternak, unggas, ikan dan hewan lainnya) dan industri penggilingan beras, biji-bijian dan tepung. Sub sektor kehutanan merupakan sektor yang paling tinggi derajat kepekaannya dibandingkan sektor pertanian lainnya dengan total derajat kepekaan 2,20499. Angka tersebut berarti setiap kenaikan 1 unit produksi subsektor kehutanan akan mendorong seluruh sektor-sektor perekonomian (termasuk sektor itu sendiri) menghasilkan output sebesar 2,20499 unit. Kenaikan subsektor ini mendorong subsektor kehutanan itu sendiri diikuti dengan Industri Penggergajian Kayu dan Bahan Bangunan dari Kayu dan Industri Kayu Lapis dan Sejenisnya.

Peranan Sektor Pertanian dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Sumatera Utara

- Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan deskriptif diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dikarenakan berada level sedang ($35\% \leq TK \leq 70\%$) masih menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar di antara sembilan sektor lainnya. Namun nilai NTP 2013 menunjukkan dari lima sub sektor pertanian, hanya petani di sub sektor peternakan yang memiliki NTP di atas 100, yang artinya hal ini merupakan indikasi bahwa kesejahteraan petani menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

- Nilai Tambah Produk Pertanian

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa Nilai tambah produk pertanian berperan penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara dikarenakan dapat menyumbang 70,02 persen (tinggi) selain itu juga produk olahan lanjutan pertanian akan membuka pasar ekspor yang lebih lebar sehingga akan memberikan pendapatan lebih besar terhadap daerah Sumatera Utara. Dengan adanya kegiatan ini juga akan meningkatkan PDRB

daerah sentra produksi pertanian dikarenakan adanya permintaan besar dari luar sentra produksi.

- **Ekspor Pertanian**

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa Ekspor produk pertanian memiliki peran yang rendah (< 35%) dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara. Jika dilihat dari Lampiran 5.15 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 ekspor CPO sebesar 81,72 persen dari seluruh produksi CPO dan terus menurun hingga tahun 2013. Namun penurunan ini dikarenakan kenaikan ekspor dalam produk CPO lanjutan. Hal ini semakin membuka peluang daerah-daerah yang memiliki jumlah perkebunan kelapa sawit meningkatkan PDRB per kapita daerahnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Ketimpangan yang terjadi antar daerah Sumatera Utara berada pada level sedang. Sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian Sumatera Utara sebagai sektor dengan peningkatan PDRB paling tinggi. Sektor pertanian juga memiliki keterkaitan yang rendah terhadap sektor lain dan berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara dengan menyerap tenaga kerja pada level sedang, memberikan kontribusi nilai tambah pada level tinggi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan ekspor produk pertanian pada level rendah.

Saran

Pengambilan kebijakan bidang pertanian oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang memfokuskan pembangunan di sektor pertanian yang harus bersinergi dengan industri pengolahan hasil pertanian sehingga mampu menciptakan keterkaitan yang lebih baik dengan sektor lain terutama di daerah-daerah dengan sektor pertanian sebagai penyumbang PDRB paling besar namun dengan PDRB total yang rendah.

Peningkatan investasi di sektor pertanian oleh pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Utara karena dapat menciptakan kesempatan kerja yang semakin

meningkat ketika terjadi investasi di sektor pertanian terutama untuk meningkatkan industri hilir.

Kesejahteraan petani harus diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat saat mengambil keputusan mengenai harga produk pertanian oleh pemerintah yang jika terus menekan harga akan mengakibatkan Nilai Tukar Petani akan terus menurun.

Dilakukan pembinaan dan pengembangan yang baik oleh pemerintah daerah dengan perkebunan kelapa sawit rakyat yang besar mengingat produk hasil olahannya *export-oriented* yang seharusnya dapat membawa ke tingkat dengan PDRB per kapita lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lain (sektor input maupun hilir) meningkatkan produksi.

Dilakukan penelitian oleh peneliti selanjutnya mengenai keterkaitan sektor pertanian dengan sektor ekonomi lainnya dengan menggunakan metode input-output.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- BPS Indonesia. 2014. *Indonesia dalam Angka 2014*. BPS Pusat. Jakarta.
- Jinghan, M.L. 2001. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grifindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Todaro, M.P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid kedua. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh Munandar dan Puji. Erlangga. Indonesia.